

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Bank dikenal sebagai lembaga keuangan yang kegiatan utamanya yaitu menghimpun dana dari masyarakat, menyalurkan dana kepada masyarakat, dan melakukan jasa-jasa lain dibidang perbankan atau dengan kata lain bank sebagai lembaga yang berperan sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*), yaitu perantara pihak-pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak-pihak yang membutuhkan dana. Oleh karena itu, bank harus dapat menjaga kepercayaan masyarakat dengan menjamin tingkat likuiditas dan dapat beroperasi secara efektif dan efisien untuk mencapai profitabilitas yang tinggi. Dari hal tersebut dapat diketahui bahwa sektor perbankan mempunyai peran penting Bank merupakan salah satu bentuk lembaga keuangan yang mempunyai peranan yang sangat besar dalam bidang perekonomian. Bank digunakan oleh perusahaan badan-badan pemerintah dan swasta sebagai tempat untuk menyimpan dana-dananya. Selain tempat menyimpan dana, bank juga melakukan perkreditan dan berbagai jasa yang diberikan, bank juga melayani kebutuhan pembayaran dan melancarkan mekanisme sistem pembayaran bagi sektor perekonomian.

Bank merupakan salah satu bentuk lembaga keuangan yang mempunyai peranan yang sangat besar dalam bidang perekonomian. Bank digunakan oleh perusahaan badan-badan pemerintah dan swasta sebagai tempat untuk menyimpan dana-dananya. Selain tempat menyimpan dana, bank juga melakukan perkreditan dan berbagai jasa yang diberikan, bank juga melayani

kebutuhan pembayaran dan melancarkan mekanisme sistem pembayaran bagi sektor perekonomian.

Kesehatan dan stabilitas perbankan akan sangat berpengaruh terhadap pasang surut suatu perekonomian. Bank yang sehat merupakan kebutuhan suatu perekonomian yang ingin tumbuh dan berkembang dengan baik. Krisis moneter yang dimulai dengan dengan merosotnya nilai rupiah terhadap dollar Amerika Serikat yang telah menghancurkan sendi-sendi perekonomian Indonesia.

Krisis ekonomi yang terjadi, disebabkan oleh virus Covid-19, tepatnya di bulan maret 2020. Virus ini pertama kali ditemukan di wuhan, China. Tidak hanya Wuhan saja yang terkena dampaknya, melainkan juga Indonesia. Hampir semua industry di Indonesia terdampaknya, salah satunya yaitu industry Perbankan. Virus Covid-19 memberikan guncangan bagi bank. Masalah yang dihadapi pihak perbankan saat ini adalah kinerja bank.

Menurut (Apriani & Mansoni, 2019) sehat dan tidaknya kinerja keuangan bank bisa dilihat melalui kinerja profitabilitas suatu bank. Dengan pengawasan otoritas moneter yang melemah saat pandemi, hal ini disebabkan banyaknya penyaluran kredit yang memicu risiko kredit menjadi tinggi. Tingginya kredit bermasalah sekarang ini dapat mempengaruhi keuntungan bank dan tingkat kesehatan bank. Bila risiko kredit tinggi maka bank dikatakan kurang sehat. Tingginya kredit bermasalah dimusim pandemi ini akan membuat bank sulit untuk menaikkan suku bunga sehingga lama –kelaman akan menekan biaya. Meningkatnya biaya akan menyebabkan penurunan pendapatan bunga dan adanya peningkatan kredit bermasalah yang kuat sehingga mendorong peningkatan pada biaya pencandangan dari modal.

Menurut (Indriastuti, 2018) agar bisa menjalankan fungsinya dengan baik, bank harus memiliki modal yang cukup, mampu menjaga kualitas asset dengan baik, mengelola dana dengan baik serta mengoperasikan sesuai dengan prinsip kehati-hatian, menghasilkan keuntungan yang cukup memperhatikan kelangsungan usaha, serta memelihara likuiditas sehingga dapat memenuhi kewajibanya.

Namun, beberapa waktu terakhir ini perekonomian di Indonesia telah mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang cukup membanggakan salah satu bukti dari pertumbuhan dan perkembangan tersebut yaitu munculnya berbagai perusahaan besar dengan bermacam-macam bidang baik yang dikelola oleh swasta, pemerintah, maupun negara dan tidak serta perusahaan besar dapat tumbuh dan berkembang dengan mudah sehingga pertumbuhan ekonomi yang kian pesat tidak akan lepas dari risiko dan persaingan yang tentunya semakin berat. Sehingga kondisi internal perusahaan yang buruk dinilai tidak sehat dapat berpengaruh dengan tingkat efektivitas perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya. Sehingga Keadaan tersebut secara langsung menuntut perusahaan agar berlomba-lomba mempertahankan eksistensinya dan memperbaiki kinerjanya.

Tingkat kesehatan bank dapat dilihat dari kinerja keuangan suatu bank. Kinerja keuangan bank merupakan bagian dari kinerja bank secara keseluruhan. Salah satu hal yang paling mendasar adalah bank harus dapat menunjukan kinerja keuangan yang baik sehingga kinerja bank dapat diukur dengan menganalisis laporan keuangan. Perbankan dituntut agar mampu tumbuh dan memiliki daya saing dalam setiap perusahaan dan kinerja juga mampu mengukur keberhasilan suatu organisasi atau perusahaan dalam menghasilkan laba.

Perekonomian yang cepat tumbuh membuat lebih banyak modal yang diperlukan untuk selalu meningkatkan perekonomian suatu negara. Perlu suatu perusahaan bergerak di bidang jasa yang menyediakan jasa keuangan bagi seluruh lapisan masyarakat dan perusahaan tersebut dinamakan dengan nama perbankan. Fungsi utama bank secara umum adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali pada masyarakat untuk berbagai tujuan oleh karena itu kepercayaan dari masyarakat menjadi faktor yang utama dalam menjalankan bisnis perbankan dan bank umum juga menjadi sangat penting bagi para masyarakat umum.

Di dalam undang-undang No.7 Tahun 1992 tentang perbankan sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang No. 10 tahun 1998 disebutkan bahwa bank merupakan badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk-bentuk lainnya. Dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat dan Dapat dikatakan bahwa bank dalam menjalankan aktivitasnya berfungsi sebagai lembaga perantara keuangan atau *financial intermediary* antara pihak yang kelebihan dana dengan pihak yang kekurangan dana. Fungsi bank sebagai lembaga intermediasi ini membuat bank memiliki kedudukan yang sangat strategis, yakni sebagai penunjang kelancaran system pembayaran, pelaksana kebijakan moneter, penghimpun dana dan penyalur dana kepada masyarakat yang akan meningkatkan arus dana untuk investasi, modal kerja maupun konsumsi. Dengan demikian, bank yang sehat dapat transparan dalam pertanggungjawaban demi meningkatkan perekonomian nasional.

Banyak faktor yang dapat mengaruhi profitabilitas perusahaan perbankan diantaranya *Capital Adequacy rasio* (CAR), *Loan to Deposit rasio* (LDR), *Net Interest Margin* (NIM), *Non Performing Loan* (NPL), Biaya Operasional Dan Pendapatan Operasional (BOPO).

Prastiyaningtyas (2010) kinerja bank yang baik dapat terlihat dalam kemampuan manajemen yang mengelolanya. Permodalan menunjukkan kemampuan manajemen bank untuk mengawasi serta mengontrol risiko yang terjadi, yang bisa mempengaruhi besarnya modal bank. Rasio kecukupan modal yang sering disebut dengan *Capital Adequacy Rasio* (CAR) mencerminkan kemampuan bank untuk menutup risiko kerugian dari aktivitas yang dilakukannya dan kemampuan bank dalam mendanai kegiatan operasionalnya . CAR diatas 8% menunjukkan usaha bank yang semakin stabil, karena adanya kepercayaan masyarakat yang besar. Hal ini disebabkan karena bank akan mampu menanggung risiko dari asset yang berisiko (Armelia,2011). Suatu bank yang memiliki modal yang cukup diterjemahkan ke dalam profitabilitas yang lebih tinggi. Ini berarti bahwa semakin tinggi modal yang diinvestasikan di bank maka semakin tinggi profitabilitas bank. CAR yang tinggi akan membuat bank semakin kuat dalam menanggung risiko dari setiap aktiva produktif yang berisiko dan mampu membiayai operasi bank, sehingga dapat memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas. Pendapat ini didukung oleh Jantarini (2010) & Defri (2012) yang menunjukkan hasil bahwa CAR berpengaruh pada ROA. Penelitian yang dilakukan Sartika (2012) & Yoli (2013) menunjukkan hasil yang berbeda, bahwa CAR tidak berpengaruh pada ROA.

Menurut (Sianturi, 2012) *Loan to deposit rasio* (LDR) menyatakan seberapa jauh kemampuan bank membayar kembali penarikan yang dilakukan nasabah deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Penting bagi pihak manajemen untuk memperhatikan persentase rasio LDR tetap berada pada batas aman yang telah ditentukan oleh Bank Indonesia. LDR adalah perbandingan antara total kredit dengan total dana yang dihimpun, semakin besar rasio LDR mengindikasikan bahwa volume penyaluran kredit pada bank tersebut meningkat. Semakin besar volume penyaluran kredit akan meningkatkan profitabilitas bank karena bank memperoleh pendapat melalui bunga kredit tersebut.

Menurut penelitian Sapariyah (2010) LDR secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Penelitian lain yang dilakukan oleh Mahardian (2008) menemukan bahwa LDR berpengaruh signifikan terhadap ROA. Dan penelitian lain yang dilakukan oleh Yuliani (2009) menemukan bahwa LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.

peraturan Bank Indonesia (2017) *Net Interest Margin* (NIM) dimana rasio tersebut merupakan perbandingan antara pendapatan bunga rata-rata aktiva produktifnya. Semakin tinggi NIM yang dimiliki oleh bank menyebabkan meningkatnya pendapatan bunga bersih atau aktiva produktif yang dikelola oleh bank yang bersangkutan sehingga menyebabkan profitabilitas perusahaan meningkat. penelitian dari Sabir *et al* (2012) menyatakan bahwa NIM memiliki pengaruh positif terhadap ROA, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2018) menunjukkan bahwa NIM berpengaruh negatif terhadap ROA. adapun penelitian oleh Oktaviani *et al* (2019) menyatakan bahwa NIM tidak berpengaruh terhadap ROA.

NPL adalah perbandingan antara total kredit bermasalah dengan total kredit yang diberikan kepada debitur. Bank dikatakan mempunyai NPL yang tinggi jika jumlah kredit yang bermasalah lebih besar dari pada jumlah kredit yang diberikan kepada debitur (Wicaksono, 2016). Penelitian yang ditemukan oleh Tumanggor (2016) NPL memiliki pengaruh yang negatif signifikan terhadap profitabilitas. Sejalan dengan penelitian yang ditemukan Sudarmawati & Pramono (2017), Wibomo (2017) NPL memiliki pengaruh yang negatif signifikan terhadap profitabilitas. Sedangkan pada penelitian Mus *et.al* (2018) menemukan bahwa NPL berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas.

Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 14/24/DPNP 25 Oktober 2011 mendefinisikan risiko operasional sebagai risiko akibat ketidakcukupan dan atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, dan adanya kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional bank. Sumber risiko operasional dapat disebabkan antara lain sumber daya manusia, proses, sistem, dan kejadian eksternal, debitur, wilayah geografis, produk, jenis pembiayaan, dan lapangan usaha tertentu. Penelitian Prasanjaya & Ramantha (2013) menemukan bahwa BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas. Sejalan dengan penelitian Pratiwi & Wiagustini (2015), Pinasti & Mustikawati (2018) menemukan BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas.berbeda dengan penelitian yang ditemukan oleh Kurniasih (2016) BOPO berpengaruh positif tidak signifikan terhadap profitabilitas.

Untuk ukuran profitabilitas yang biasa digunakan adalah ROA. Rasio ini untuk digunakan sebagai mengukur kemampuan perusahaan untuk memperoleh *earning* dalam operasi perusahaan. Pada dasarnya ROA merupakan rasio antara laba setelah pajak terhadap total asset. Semakin besar ROA menunjukkan kinerja

keuangan yang semakin baik, karena tingkat pengembalian (*return*) semakin besar. Apabila ROA meningkat, berarti profitabilitas perusahaan meningkat, sehingga dampak akhirnya adalah peningkatan kesejahteraan yang dinikmati oleh pemang saham.

ROA penting bagi bank karena ROA digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang memperoleh laba secara efektif dan efisien. Profitabilitas yang digunakan adalah ROA karena dapat memperhitungkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva yang dimilikinya untuk menghasilkan *income*. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan asset (Dendawijaya, 2001).

Capital Adequacy rasio (CAR) adalah rasio permodalan yang menjelaskan kemampuan bank dalam mempersiapkan dana yang digunakan untuk kepentingan pengembangan usaha dan mewadahi terjadinya risiko kerugian yang ditimbulkan dalam operasional bank. Tingginya rasio ini menyebabkan posisi permodalan akan semakin baik (Maharani, 2011). Artinya, semakin tinggi rasio CAR menunjukkan suatu bank mempunyai modal yang besar untuk mengembangkan kegiatan usahanya. Hal ini menunjukkan bahwa laba yang akan diperoleh bank juga akan meningkat seiring dengan peningkatan modal yang dapat dipergunakan untuk mengembangkan bisnis bank. Perbankan harus menyediakan modal diatas 8% dari asset tertimbang menurut risiko (ATMR). Hal ini sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh bank *of international settlements* (BIS).

Menurut (Astrini *et al.*, 2018) LDR (*Loan to deposit Ratio*) adalah rasio yang digunakan untuk memberikan nilai pada likuiditas dengan membandingkan antara total simpanan dan total pinjaman bank pada satu periode yang sama. Rasio pinjaman terhadap simpanan (LDR) mengukur kemampuan bank untuk membayarkan penarikan nasabah dengan pinjaman sebagai sumber utama likuiditas. LDR bank yang besar dapat menjelaskan peluang besar terjadinya risiko kredit.

Net Interest Margin (NIM) merupakan rasio antara pendapatan bunga bersih terhadap *Outstanding Credit*. pendapatan diperoleh dari bunga yang diterima dari pinjaman yang diberikan dikurangi dengan biaya bunga dari sumber dana yang dikumpulkan. NIM memiliki hubungan positif dengan perubahan laba yang berarti bahwa apabila rasio NIM meningkat maka perubahan laba yang dihasilkan juga akan meningkat.

kredit macet atau yang biasa disebut *Non performing loan* (NPL) merupakan rasio yang menunjukkan pinjaman yang mengalami kesulitan pelunasan akibat adanya faktor kesenjangan dan faktor eksternal di luar kemampuan kendali debitur. Rasio ini menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Artinya, semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar yaitu kerugian yang diakibatkan tingkat pengembalian kredit macet.

Rasio NPL menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Apabila suatu bank dalam kondisi NPL yang tinggi maka akan memperbesar biaya lainnya, sehingga berpotensi

terhadap kerugian bank. Semakin tinggi rasio NPL maka semakin buruk kualitas kredit yang menyebabkan kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar. Setelah kredit yang diberikan, bank juga wajib melakukan pemantauan terhadap penggunaan kredit serta kemampuan dan kepatuhan debitur dalam memenuhi kewajiban. Bank dalam melakukan peninjauan penilaian dan pengikatan terhadap agunan untuk memperkecil resiko kredit. Maka dalam hal ini semakin tinggi rasio NPL maka semakin rendah profitabilitas suatu bank.

BOPO merupakan rasio antara biaya operasi terhadap pendapatan operasi. Bank sebagai *agent of trust*, *agent of development*, serta *agent of services*, maka salah satu kegiatan bank adalah memberikan pelayanan jasa kepada masyarakat dan menghimpun dan menyalurkan dana. Biaya operasional digunakan untuk mengukur tingkat efisien dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Biaya operasional merupakan biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam rangka menjalankan aktivitas usaha pokok seperti biaya bunga, biaya tenaga` kerja, biaya pemasaran, dan biaya operasi lainnya. Pendapatan operasional merupakan pendapatan utama bank, yaitu pendapatan bunga yang diperoleh dari penempatan dana dalam bentuk kredit dan pendapatan operasi lainnya. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil.

Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan Operasional. Rasio ini untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya (Kusmayadi, 2018).

Sudarmawanti & pramono (2017) menyatakan bilamana rasio ini semakin kecil berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah yang semakin kecil. Semakin efisien bank dalam menjalankan aktivitas usahanya, maka semakin tinggi bank dapat memperoleh laba yang diinginkan.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Bambang Sudiyatno & Asih Fatmawati (2013) dengan judul pengaruh risiko kredit dan efisiensi operasional terhadap kinerja bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2007-2010. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Bambang Sudiyatno & Asih Fatmawati (2013). terdapat pada periode tahunnya. Pada penelitian Sudiyatno & Asih Fatmawati (2013) periode tahun 2007-2010. Sedangkan pada penelitian ini pada tahun 2018-2022. Adapun perbedaan pada penelitian dari Sudiyatno & Asih Fatmawati (2013) yang menggunakan tiga variabel CAR LDR, dan BOPO terhadap ROA. Pada penelitian ini menambahkan dua variabel NIM dan NPL. Dengan penambahan variabel independen diharapkan agar hasil penelitian dapat digunakan sebagai landasan penelitian selanjutnya.

Dari penelitian ini sebelumnya terdapat faktor lain yang dapat mempengaruhi ROA maka dalam penelitian ini menambahkan variabel dan periode tahun sehingga penelitian CAR, LDR, NIM, NPL, BOPO terhadap ROA layak untuk diteliti kembali

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **Analisis Faktor Determinan *Return On Asset* pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (2018-2022).**

1.2. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh *Capital Aquacy Rasio* terhadap ROA?
2. Bagaimana pengaruh *Loan Deposit Rasio* terhadap ROA?
3. Bagaimana pengaruh *Net Interest Margin* terhadap ROA?
4. Bagaimana pengaruh *Non permorming Loan* terhadap ROA?
5. Bagaimana pengaruh *biaya operasional* dan *pendapatan operasional* terhadap ROA?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah;

1. Untuk menganalisis pengaruh CAR terhadap Profitabilitas (ROA).
2. Untuk menganalisis pengaruh LDR terhadap Prprofitabilitas (ROA).
3. Untuk menganalisis pengaruh NIM terhadap Prprofitabilitas (ROA).
4. Untuk menganalisis pengaruh NPL terhadap Prprofitabilitas (ROA).
5. Untuk menganalisis pengaruh BOPO terhadap Prprofitabilitas (ROA).

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang dilakukan adalah;

a. Manfaat Teoritis

Menambah dan memperdalam ilmu pengetahuan dalam bidang akuntansi khususnya akuntansi keuangan tentang analisis determinan *return on asset* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di bursa efek Indonesia.

b. Manfaat Praktis

1. Manajemen perbankan

Yaitu diharapkan dapat digunakan sebagai dasar untuk merencanakan pengelolaan dana dan kredit dalam rangka meningkatkan *return on asset*

(ROA). Dasar dari kebijakan ini adalah dengan melihat pengaruh variabel independen yang berpengaruh terhadap ROA.

2. Bagi perusahaan

Bagi perusahaan diharapkan hasil penelitian dapat digunakan sebagai salah satu bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan khususnya dalam bidang keuangan dan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan perusahaan perbankan.

3. Ilmu pengetahuan

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu keuangan dan perbankan serta sebagai bahan acuan untuk penelitian selanjutnya.

4. Manfaat Kebijakan

Bagi pembuat kebijakan perpajakan agar dapat lebih memperhatikan hal-hal yang bisa digunakan oleh perusahaan yang dapat mengurangi pendapatan negara dari sektor pajak. Bagi perusahaan agar dapat lebih baik lagi dalam upaya mengurangi beban pajak yang dihasilkan oleh perusahaan.

c. Manfaat Kebijakan perusahaan

1. Penguatan Struktur perusahaan
2. Peningkatan Kualitas Pengaturan Perusahaan
3. Peningkatan pengawasan dalam Perusahaan
4. Peningkatan Kualitas Manajemen dan Operasi Perusahaan
5. Pengembangan Infrastruktur Pelanggan
6. Peningkatan Perlindungan Nasabah